

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

KARYA TULIS ILMIAH TERDEKAT BAGI GURU

Eka Zuliana

Email: zulianaeka@yahoo.co.id

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UMK

Abstract

UU No. 14 2005 on Teachers and Lecturers mandates that teachers have the status of professionals. According with the mandate of UU, professional teachers are required not only implement professional learning, but also must develop the profession. One of them with writing scientific papers. Scientific Writing in accord with the teacher is the Classroom Action Research (CAR). Classroom Action Research Activities sufficiently effective and efficient because it is done by the teacher to continue to perform their duties without having to leave the classroom, the teacher acts as a teacher and researcher. The focus of research is learning activities.

Abstrak

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional Sesuai dengan amanat Undang-Undang tersebut, guru profesional dituntut tidak hanya melaksanakan pembelajaran, tetapi juga harus mengembangkan profesinya. Salah satunya dengan menulis karya ilmiah. Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang sesuai dengan guru adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas cukup efektif dan efisien karena dilakukan oleh guru dengan tetap melaksanakan tugasnya tanpa harus meninggalkan kelas, dalam PTK guru bertindak sebagai pengajar sekaligus peneliti. Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran.

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundangan.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang tersebut, guru profesional dituntut tidak hanya melaksanakan pembelajaran, tetapi juga harus mengembangkan profesinya. Pada harian *Pikiran Rakyat* 1 Maret 2007 tertulis berita yang sangat memprihatinkan sehubungan dengan banyaknya guru di tanah air yang tertahan kenaikan pangkat/golongannya pada IV/a. Menurut Sumarna Surapranata setidaknya ada 342.000 guru terpaksa memperpanjang waktu untuk menghuni golongan tersebut. Salah satu faktor penyebab utama terjadinya kasus di atas, dikatakan karena guru-guru kurang mampu menulis karya ilmiah. Agar dapat naik ke golongan IV/b seorang guru harus mengumpulkan angka kredit minimal 12 point yang dipenuhi melalui kegiatan penulisan karya ilmiah.

Berdasarkan Permenpan No. 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dan Peraturan Bersama Mendiknas-BKN No. 03/V/PB/2010 dan No. 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, serta Permendiknas No. 35 tahun 2010 tentang Juknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, bahwa setiap guru untuk dapat naik pangkat/jabatan setingkat lebih tinggi (mulai dari Gol. III/a ke III/b) salah satu unsur penilainnya adalah unsur

pengembangan profesi berupa Karya Tulis Ilmiah. Hal ini berbeda dengan Permenpan Jabatan Fungsional Guru sebelumnya dimana kewajiban unsur pengembangan profesi hanya diperuntukkan bagi mereka yang akan naik dari gol. IV/a ke IV/b. Dan Permendiknas/Permenpan ini berlaku efektif untuk penilaian angka kredit per-1 Januari 2013.

Satu pertanyaan mendasar bagi semua guru, “Sudahkah siap mengantisipasi perubahan tersebut? Siap tidak siap, palu telah diketok, dan bagaimanapun juga *the show must go on*.”

Tanpa penulisan karya ilmiah pada tingkat tersebut sangat kecil kemungkinan seorang guru dapat memenuhi angka kredit sesuai dengan tuntutan jabatan fungsional yang jumlahnya relatif tinggi. Menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesi guru. KTI yang sesuai dengan guru adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas cukup efektif dan efisien karena dilakukan oleh guru dengan tetap melaksanakan tugasnya tanpa harus meninggalkan kelas, dan justru kelas di mana para guru mengajar adalah yang dijadikan objek penelitiannya. Aktivitas di kelas merupakan latar dan sekaligus objek penelitian dari para guru yang ingin melakukan tindakan kelas.

Pembahasan

Definisi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Hopkin (1993) menyatakan *Action Research* adalah sebuah proses yang dirancang untuk memberdayakan semua peserta dalam proses pembelajaran (siswa, instruktur dan pihak lain) dengan sarana untuk meningkatkan praktek-praktek yang dilakukan dalam pengalaman pembelajaran. Sedangkan McNiff (1992) menyatakan Penelitian Tindakan Kelas sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan keahlian mengajar.

Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. PTK merupakan implementasi dari kreativitas dan kekritisan guru terhadap apa yang sehari-hari diamati dan dialaminya sehubungan dengan profesinya untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik sehingga mencapai hasil yang optimal. Penelitian ini dilakukan bertitik tolak dari permasalahan yang ditemukan guru di lapangan sehingga perlu adanya usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajarannya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Model – model PTK

Beberapa model PTK diantaranya adalah :

1. Model Kurt Lewin

Model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian, karena dialah yang pertama kali memperkenalkan *Action Research* atau penelitian tindakan. Konsep pokok penelitian tindakan Model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu ; a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*).

2. Model Kemmis Mc Taggart

Model Kemmis & McTaggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin sebagaimana yang diutarakan di atas. Hanya saja, komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya, kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu,

begitu berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan (Kemmis & McTaggart, 1990:14).

Model yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu ; perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Untuk pelaksanaan sesungguhnya, jumlah siklus sangat bergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan.

3. Model John Elliott

Apabila dibandingkan dua model yang sudah diutarakan di atas, yaitu Model Kurt Lewin dan Kemmis-McTaggart, PTK Model John Elliot ini lebih detail dan rinci. Dikatakan demikian, karena di dalam setiap siklus dimungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu antara 3-5 aksi (tindakan). Sementara itu, setiap aksi kemungkinan terdiri dari beberapa langkah, yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar (Kusumah,& Dwitagama, 2010:21).

Mengapa Guru lebih dekat dengan Penelitian Tindakan?

Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang sesuai dengan guru adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas cukup efektif dan efisien karena dilakukan oleh guru dengan tetap melaksanakan tugasnya tanpa harus meninggalkan kelas, dan justru kelas di mana para guru mengajar adalah yang dijadikan objek penelitiannya. Aktivitas di kelas merupakan latar dan sekaligus objek penelitian dari para guru yang ingin melakukan tindakan kelas. Penelitian tindakan lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja dan hasilnya tidak untuk generalisasi. PTK bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokalisasi, dan secara langsung gayut (relevan) dengan situasi nyata dalam dunia kerja.

Perbedaan Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Formal disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Formal

No	Ketentuan	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Formal
1	Pelaku	Dilakukan oleh guru yang bersangkutan di dalam kelas	Dilakukan oleh orang lain
2	Sampel	Tidak harus representative	Harus representatif
3	Instrument	Tidak harus valid dan reliabel	Harus valid dan reliabel
4	Statistic	Tidak harus menggunakan statistik	Analisis statistik yang baik
5	Hipotesis	Tidak mensyaratkan hipotesis	Hipotesis harus jelas
6	Teori	Teori tidak terlalu berpengaruh	Harus berlandaskan teori yang sudah ada
7	Fungsi	Memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung	Menguji teori

(Kusumah,& Dwitagama, 2010:10)

Ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesional seorang guru :

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya.
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktis, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama

bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya.

3. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.
4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.
6. Penerapan PTK dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional; mengembangkan keterampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru

Peran Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Dalam PTK, guru harus bertindak sebagai pengajar sekaligus peneliti. Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran. Keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan kreatif dan inovatif yang bersifat pengembangan mengharuskan guru mampu melaksanakan PTK di kelasnya.

Motivasi dari Pemerintah

Sehubungan dengan gencarnya Penelitian Tindakan Kelas Pemerintah mengalokasikan dana yang besar untuk itu. Fasli Jalal (2007) menyatakan bahwa pada tahun 2007 pemerintah telah memprogramkan tiga kegiatan utama peningkatan profesional guru berkelanjutan berkolaborasi dengan LPTK dan menyediakan dana *block grant* untuk kepentingan tersebut, yaitu kegiatan :

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi 3.837 guru dengan alokasi dana sebesar Rp 13.653.600.000,-
2. Bimbingan karya tulis ilmiah bagi 10.000 guru dengan alokasi dana sebesar Rp 50.000.000.000,-
3. Pertemuan ilmiah guru baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional.

Di samping itu PTK setiap tahunnya diperlombakan oleh pemerintah, dalam hal ini Depdiknas dan guru diharapkan dapat mengikutinya. Lomba karya tulis yang setiap tahun diperlombakan diantaranya :

1. Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran
2. Lomba Karya Tulis Inovatif Pembelajaran Guru
3. Lomba Karya Tulis Pembuatan Media Pembelajaran
4. Lomba Karya Tulis Imtak

Simpulan

Karya Tulis Ilmiah terdekat bagi guru adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karena PTK dilakukan oleh guru dengan tetap melaksanakan tugasnya tanpa harus meninggalkan kelas, dan justru kelas di mana para guru mengajar adalah yang dijadikan objek penelitiannya. Aktivitas di kelas merupakan latar dan sekaligus objek penelitian dari para guru.

Daftar Pustaka

- Jalal, F. 2007. Peningkatan Mutu Pendidikan. Seminar Nasional Pendidikan Jakarta.
- Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*, 2nd ed. Buckingham-Philadelphia: Opem University Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1990). *The action research reader*. Victoria: Deakin University
- Kusumah, W. & Dwitagama, D. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Indeks.
- Mc Niff, J. 1992. *Action Research, Principles and Practices*. London : Reprinted by Routledge.
- Peraturan Bersama Mendiknas-BKN No. 03/V/PB/2010 dan No. 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Permendiknas No. 35 tahun 2010 tentang Juknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Permenpan No. 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Surapranata, Sumarna. *Pikiran Rakyat*, 1 Maret 2007.
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.